

Candi Bumi Ayu Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Dalam Pembelajaran Sejarah

Muhammad Al-Aziz Akbar^{1*}, Syarifuddin², Alif Bahtiar Pamulaan³

(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya)

e-mail: azizakbar2006@gmail.com

Abstrak

Candi Bumi Ayu merupakan peninggalan sejarah yang kaya akan nilai budaya dan pendidikan merupakan peninggalan yang berasal dari masa kedatuan Sriwijaya. Candi Bumi ayu identik dengan arca dan relief yang kaya dengan nilai sejarah dan budaya dari kedatuan sriwijaya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Candi Bumi Ayu sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah studi literature yang mengidentifikasi berbagai aspek sejarah dan budaya yang terkandung dalam candi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Bumi Ayu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif, karena tidak hanya menyajikan informasi sejarah, tetapi juga untuk memahami konteks sosial dan budaya pada masa lalu. Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran sejarah diharapkan lebih menarik relevan, meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap warisan budaya.

Kata kunci: Candi Bumi Ayu, Pembelajaran, Sriwijaya

Abstract

The Bumi Ayu Temple is a historical relic that is rich in cultural and educational values, a relic that originated from the Srivijaya Empire. Bumi Ayu Temple is synonymous with statues and reliefs that are rich in historical and cultural values of the Srivijaya Empire. This article aims to explore the potential of Bumi Ayu Temple as a contextual learning resource in history learning. The method used is a literature study that identifies various historical and cultural aspects contained in the temple. The results show that Bumi Ayu Temple can be used as an effective learning media, because it not only presents historical information, but also to understand the social and cultural context of the past. With a contextual approach, history learning is expected to be more interestingly relevant, increasing their interest and understanding of cultural heritage.

Keywords: Bumi Ayu Temple, Learning, Sriwijaya

PENDAHULUAN

Kerajaan maritim terbesar di nusantara, Kerajaan Sriwijaya terkenal dengan ketaatannya pada agama Buddha. Tentunya sangat menarik untuk ditelusuri dan dikaji kemegahan Sriwijaya dari berbagai sudut pandang, termasuk ekonomi, sosial budaya, politik, dan praktik keagamaannya. Saat itu, Sriwijaya dianggap sebagai kerajaan Budha terpenting di Asia Tenggara. Abad ke-7 M, seorang biksu Tiongkok bernama I-Tsing berkunjung dan mengatakan bahwa mereka yang ingin Sebelum melanjutkan ke India, disarankan agar para siswa mempelajari agama Buddha sesegera mungkin di Sriwijaya (Sholeh, 2017).

Sebenarnya, beberapa artefak dari wilayah Palembang dan pinggiran Palembang ditemukan di sana, termasuk prasasti, arca, manik-manik, gerabah, dan candi akhir-akhir. Ini akan memberikan informasi dan wawasan baru tentang keadaan dan periode perkembangan Sriwijaya dalam berbagai aspek lapangan. Pada awal Sriwijaya, misalnya, itu adalah sebuah Candi dan arca Hindu yang terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang,

Kabupaten Panukal Atas Lematan Ilir (PALI), Sumatera Selatan.

Kawasan Bumi Ayu terletak di tikungan Sungai Lematang dan dikenal dengan batas-batas sebelum matahari terbit, sebelum matahari terbenam, sebelum barat, sebelum utara, sebelum timur, sebelum selatan, sebelum waktu memakai Sungai Lubuk Panjang, dan sebelum utara, sebelum waktu memakai Sungai Tebat Siku. Percandian ini pertama kali dikenal sebagai "E.P." Tombrink, pegawai Belanda, dalam tahun 1864. Antara tahun 1904 & 1923, penelitian mengenai Brandes, Westenenk & Van Den Bosch dimulai. (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2013).

Candi Bumi Ayu merupakan Candi peninggalan kerajaan dari Sriwijaya. Menurut temuan awal, candi ini dibangun antara abad ke-9 & ke-13 M. Sebagai contoh, Candi Bumi Ayu merupakan Hindu namun kerajaan Sriwijaya yg terdapat pada Palembang merupakan Buddha.

Beberapa arca & relief yg mendeskripsikan burung beo dan fauna & tanaman lainnya ditemukan pada setiap situs candi, karakteristik spesial

candi Hindu, misalnya yang ditemukan pada lokasi candi pada Jawa. Ini merupakan corak Hindu selesainya arca Dewa Siwa menurut tanah liat merah, arca Nandi, arca Agastya, ketua Kala, arca Stambha, Lingga, & Yoni, dan relief-relief lainnya, dibuat. Semua ini terbuat menurut merah lumpur batu, menggunakan setiap batu dipecah & disusun pulang sebagai satu kesatuan.

Jika dilihat dari morfologi candinya terlihat bahwa Candi Bumi Ayu berlanggam Hindu, sangat jelas terlihat bahwa candi ini berlanggam Hindu. Berdasarkan informasi tentang Candi Bumi Ayu sebagai kerajaan Sriwijaya yang disebutkan di atas, akan sangat menarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, terutama mengingat keberagaman agama pada masa Sriwijaya. Buddhisme bukanlah satu-satunya agama yang dipraktikkan di Sriwijaya, agama lain, seperti Hinduisme, juga mungkin dipraktikkan di sana. Karena hal ini, para penulis sangat ingin mengetahui lebih banyak tentang kue Bumi Ayu.

Oleh karena itu, dalam artikel yang berjudul “Candi Bumi Ayu Sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam

Pembelajaran Sejarah”, penulis memaparkan penelitian ini pada permasalahan utama yaitu tantangan pemanfaatan Candi Bumi Ayu sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah yang terfokus. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi potensi Candi Bumi Ayu sebagai sumber belajar pendidikan sejarah.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, penulis menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi berbagai aspek sejarah, arkeologi, dan budaya yang terdapat dalam materi tersebut. Ini dilakukan agar sumber dapat lebih rinci dan lebih sesuai dengan penelitian. Untuk berhasil memahami sumber yang disebutkan di atas, ada beberapa hal yang harus digunakan, khususnya: Heuristik, langkah pertama dalam menemukan sumber pertama atau kedua sebanyak mungkin sesuai dengan temuan studi ini. Sumber primer diarahkan pada naskah arsip-arsip dan faktor-faktor lain yang erat kaitannya dengan masalah utama dari penelitian ini. Terakhir, verifikasi yang juga

dikenal sebagai kritik sumber, digunakan untuk memahami orisinalitas, atau keaslian sumber, dan kredibilitas, atau kesahihan sumber. Selanjutnya adalah penafsiran atau Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Candi Bumi Ayu sebagai warisan bersejarah dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya

Desa Bumi Ayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI, Sumatera Selatan adalah lokasi Percandian Bumi Ayu. Secara geografis, Candi Bumi Ayu terletak antara 4° dan 8° Lintang Selatan serta 104° dan 106° Bujur Timur. Candi Bumi Ayu sendiri dikelilingi oleh sungai besar Lematang dan anak-anak sungainya. Sungai Lematang dan Piyabung terletak dekat Candi timur, sementara Sungai Tebat Jambu terletak dekat utara, Sungai Tebat Sik terletak dekat barat, dan Sungai Lubuk Panjang terletak dekat selatan. (Siregar, 2007). Lokasi ini pertama kali dijelaskan sang E.P.Tombrink pada Hindoe Monumenten in de bovenlanden van Palembang dalam tahun 1864. (Utomo, 2012).

Sepanjang jalan menuju

Lematang Ulu, terdapat 26 ziarah Hindu, termasuk ziarah Nandi. Sebaliknya, relief aum yang saat ini dipamerkan di Museum Nasional dan candi sisa-sisa dekat Dusun Tanah Abang terletak di Lematan Ilir. (Satari, 2001). A.J. Knaap, seorang inspektur Belanda, bertanggung jawab atas penemuan arkeologis di lokasi ini. (Brandes 1904; Knaap 1904). Ada konstruksi bata merah sepanjang 1,75 meter di area Lematang, dan berdasarkan informasi yang diberikan, itu adalah bekas Istana Gedebon UU.

Menurut FDK Bosch (1930) pada Oudheidwissen Verslag, galat satu bangunan pada Tana Abban merupakan makhluk Gana terakota, & konstruksinya terdiri menurut lingga, prafigur, & patung tanpa ketua. Pada tahun 1936, F.M. Schnitger mendeskripsikan 3 konstruksi rusak bata: sebuah patung Siwa, 2 ketua Kala, sebuah patung singa, & sebuah burung-hiaskan batu deretan. Karya seni ini, yg pertama kali dipresentasikan sang Schnitger dalam tahun 1937, waktu ini dipamerkan pada Di Palembang, Museum Arkeologi Sriwijaya (Utomo, 2012). Semua poin di atas didasarkan pada penelitian tentang panjang yang dilakukan oleh Balai

Arkeologi Nasional dan kandidat Bumi Ayu di distrik Bumi Ayu, yang merupakan Hindu dan Sriwijaya. Hegemoni politik kekuasaan maritim Sriwijaya harus memiliki dukungan dari daerah-daerah kekuasaan mini yang terletak di pedalaman atau di luar Sriwijaya, seperti model daerah kekuasaan di Bangka dan juga di Bumi Ayu.

2. Nilai keberagaman dalam warisan budaya Candi Bumi Ayu

Candi Bumi Ayu dibangun antara abad ke-9 hingga abad ke-13, didukung sang aneka macam keterangan & interpretasi mengenai periode Tersebut. Menurut Arkeolog Sondang & Bambang Budi Utomo, tahap konstruksi candi ini mungkin ditinjau berdasarkan residu-residu sebuah stamba tunggal, yaitu sebuah arca yg mendeskripsikan 3 hewan yang sangat terkait. Arca ini menggambarkan seekor gajah di dasar, yang dipicu oleh ghaña dan manusia kerdil, sementara seekor singa yang selalu melompat, tertarik padanya. Menurut Satari, ilustrasi stamba mencakup penanggalan berbasis Hindu berikut: gajah menggambarkan angka delapan, ghaña menggambarkan angka satu, dan singa

menggambarkan angka delapan yang sesuai dengan angka 818 Saka, yang sesuai dengan tahun 896 Masehi atau tahun ke-9 Masehi. (Marhaeni, 2007).

Kehidupan masyarakat di sekitar pembangunan Pura Bumi Ayu berjalan dengan baik, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun agama. Perekonomian masyarakat Bumi Ayu cukup buruk, menurut Pura-pura Bumi Ayu yang megah di sekitar Sungai Lematang. Sungai tersebut adalah komponen fundamental dari semua aspek kehidupan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa geografi Sungai Lematang menawarkan manfaat signifikan bagi masyarakat Bumi Ayu, yang pada akhirnya akan mensugesti banyak sekali aspek kehidupan lainnya, Rangkuti (2017) menyatakan bahwa eksistensi Sungai Lematang merupakan aset wilayah lantaran peradaban pada sekitarnya menaruh imbas positif bagi penduduk lokal yg tinggal pada sana.

Pada era Sriwijaya, Sungai Lematang memiliki peran dan dampak yang signifikan terhadap perkembangan maritim. Tidak hanya Sriwijaya yang melestarikan dan melindungi daerah laut

di luar negeri, tetapi juga melestarikan daerah pedal laut, Pertama dan terutama adalah cabang anak sungai Musi, serta pulau-pulau mini lainnya, sungai Lematang, sungai Ogan, sungai Komering, dan sungai Batang Hari. Menurut Hulu (pedalaman), cabang anak sungai Musi tadi menuju Hilir (muara sungai Musi menjadi sentral kerajaan Sriwijaya).

Karena itu, sangat penting bagi Sriwijaya untuk memiliki sungai-sungai pedalaman karena mereka adalah jenis dagangan yang berasal dari ibu kota Sriwijaya melalui jalur sungai sepanjang Sungai Musi dari masyarakat Ulu hingga pelabuhan Sriwijaya. Sriwijaya terletak di pesisir timur Sumatera pada abad ke-7, misalnya pada abad ke-13, mulai dari Selat Bangka hingga Selat Malaka. Sriwijaya sangat ramai di datangi oleh pedagang asing sehingga terjadi kemacetan lalu lintas yang parah dengan pedagang asing yang mengunjungi dan melewati jalur ini untuk berdagang dan keperluan lainnya.

Lagi-lagi eksistensi Sungai Lematang dipercaya sangat strategis lantaran nir jauh berdasarkan atau dekat

menggunakan Candi Bhumiayuh, & syarat ini dipercaya sangat strategis sang penduduk setempat waktu ini, yg sudah mengakibatkan poly peradaban. Menurut arkeolog Bambang Budi Utomo, Candi Bumi Ayu merupakan reruntuhan kepercayaan Hindu. Menurut Arkeolog Sondan Siregar, meskipun Bumi Ayu merupakan Hindu, ajaran Tantrayana, misalnya konsep Buddha, jua termasuk pada teks ini.

Peninggalan Candi Bumi Ayu, yang adalah karakteristik spesial genre Tantrayana, bisa diidentifikasi sang arca residu-residu yg terdapat pada candi tersebut, yang memiliki bentuk dan penampilan yang sangat khas, dengan mata dan taring yang keduanya menonjol. Karena hal ini, telah dikonfirmasi oleh beberapa peneliti bahwa Candi Bumi Ayu adalah salah satu candi terindah di Indonesia dengan tradisi Tantrayana. (Siregar, 2016).

3. Harmoni Beragama dalam kehidupan masyarakat Bumi Ayu

Seperti yang dicatat oleh Schole (2018), ketahanan masyarakat Sriwijaya dalam aspek sosial, agama, dan budaya tidak terbatas pada Islam dan

Buddha; ini juga mencakup komunitas Hindu, yang menjalani kehidupan yang sehat dan penuh rasa hormat. Ajaran Buddha digunakan untuk mengendalikan agama. Kehadiran Hindu di Sriwijaya bukanlah perkembangan baru; Hindu telah lama ada di seluruh dunia, termasuk Sumatra Selatan, bahkan sebelum Sriwijaya didirikan. Kedatangan Hindu dan Buddha di Nusantara jelas terkait dengan keberadaan kuil dan tempat suci Hindu dan Buddha di wilayah tersebut.

Terutama bagi Sriwijaya, perbedaan antara keyakinan dan corak budaya bukanlah perbedaan yang signifikan, dan Sriwijaya, sebagai pendukung setia Buddhisme, adalah hal yang signifikan dalam menunjukkan toleransi terhadap pelaksanaan agama. Ada hubungan yang kuat tidak hanya dengan penguasa Hindu di Jawa tetapi juga dengan Takulkan Sriwijaya dan penguasa pesisir serta pedalaman di daerah sekitarnya. Hanya sebagian kecil orang di wilayah Sriwijaya yang mempraktikkan agama Buddha; mungkin juga ada yang mempraktikkan agama Hindu dan agama lainnya. Artefak Sriwijaya, misalnya, adalah

sebuah candi dan arca Hindu yang terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Panukal Abab Lematan Ilir, Sumatera Selatan.

Bagi Sriwijaya, Kawasan Bumi Ayu adalah mandal yang sangat penting. Sungai Lematan adalah daerah pinggiran yang telah dihuni oleh manusia sejak zaman purba. Karena menyediakan akses tanpa batas ke produk-produk Pasema, salah satu titik data terpenting di seluruh Sumatera Selatan, Sungai Lematang sangat penting. kawasan Bumi Ayu dapat digambarkan sebagai lokasi strategis sebagai area distribusi untuk aset-aset pertanian, kehutanan, dan emas, dan memang benar bahwa kawasan Bumi Ayu sama pentingnya dengan Sriwijaya Mandala selama periode ini.

Menurut keberagaman Candi Bumi Ayu, yang dikenal sebagai reruntuhan Hindu dari Sriwijaya, salah satu candinya adalah Buddha, dengan struktur mirip stupa. Menurut ajaran Buddha, sebuah stupa adalah benda atau bangunan suci. Struktur ini terdiri dari kubah yang terletak di alas (lapik) dan puncak menara (spire). (Nasir, 1980).

Penemuan stupa di candi Bumi Ayu menawarkan wawasan dan interpretasi yang unik, yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat saat ini, khususnya Sriwijaya. Kompleks Candi Bumi Ayu dapat dipahami dengan jelas sebagai contoh cara hidup pada era tersebut. Saat ini, ada banyak agama dan jenis kepercayaan yang hidup berdampingan dengan damai dan toleransi. Meskipun di seluruh Sriwijaya, orang-orang berbeda dalam keyakinan agama mereka, fakta ini harus diakui untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Ini juga bukan masalah dalam kehidupan agama dan sosial era Sriwijaya, karena umat Hindu dan Buddha memiliki rasa tanggung jawab publik yang kuat untuk melaksanakan tugas mereka dengan tekun.

Penemuan stupa di candi Bumi Ayu menawarkan wawasan dan interpretasi yang unik, yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat saat ini, khususnya Sriwijaya. Kompleks Candi Bumi Ayu dapat dipahami dengan jelas sebagai contoh cara hidup pada era tersebut. Saat ini, ada banyak agama dan

jenis kepercayaan yang hidup berdampingan dengan damai dan toleransi. Meskipun di seluruh Sriwijaya, orang-orang berbeda dalam keyakinan agama mereka, fakta ini harus diakui untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Ini juga bukan suatu permasalahan dalam kehidupan agama dan sosial pada era Sriwijaya, karena umat Hindu dan Buddha memiliki rasa tanggung jawab publik yang kuat untuk melaksanakan tugas mereka dengan tekun.

Penemuan stupa di candi Bumi Ayu menawarkan wawasan dan interpretasi yang unik, yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat saat ini, khususnya Sriwijaya. Kompleks Candi Bumi Ayu dapat dipahami dengan jelas sebagai contoh cara hidup pada era tersebut. Saat ini, ada banyak agama dan jenis kepercayaan yang hidup berdampingan dengan damai dan toleransi. Meskipun di seluruh Sriwijaya, orang-orang berbeda dalam keyakinan agama mereka, fakta ini harus diakui untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Ini juga bukan masalah dengan cara orang menjalani kehidupan

sosial dan budaya mereka di era Sriwijaya.

Faktor utama yang mempengaruhi toleransi dalam masyarakat adalah bahwa para pengikut Sriwijaya dan masyarakat umum harus menghormati ajaran yang diajarkan; mereka tidak bisa begitu saja menyerang, memarahi, atau meremehkan raja yang mereka ikuti. Agama-agama lain juga banyak dianut di Sriwijaya. Raja Sriwijaya adalah contoh seorang penguasa yang mengakui perbedaan dalam cara melaksanakan ibadah. Salah satu raja yang adil, bijaksana, dan saleh yang sangat baik dalam mengajarkan agama Buddha adalah Raja Sriwijaya. Penjelasan ini jelas dan dapat dilihat dari isi prasasti Talang Tuo.

Kekuasaan dan perluasan wilayah kekuasaan Sriwijaya tidak lepas pula berdasarkan kepemimpinan yang religius sebagai penjalan ajaran Budha yang baik menjadi akibatnya wilayah-wilayah vasal Sriwijaya, meskipun tidak cocok untuk seorang raja, keyakinannya masih memberi toleransi yang tinggi untuk memeluk keyakinannya masing-masing wajib memeluk kepercayaan penguasa yaitu Buddha.

PENUTUP

Simpulan

Candi Bumi Ayu merupakan situs peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Menurut penelitian awal, candi ini dibangun antara abad ke-9 hingga ke-13 Masehi. Menarik untuk dicatat bahwa meskipun candi Bhumiya bergaya Hindu, kerajaan Sriwijaya yang berbasis di Palembang bergaya Buddha. Pura Bumi Ayu terdiri dari 11 pura yang letaknya tidak berjauhan. Di halaman setiap candi terdapat beberapa arca dan relief yang menggambarkan burung beo serta flora dan fauna khas candi Hindu lainnya seperti reruntuhan candi Jawa. Yang memperkuat candi ini adalah corak Hindu setelah ditemukannya arca Dewa Siwa dari tanah liat merah, arca Nandi, arca Agastya, kepala Kala, arca Stambha, arca Lingga, arca Yoni dan relief lainnya. Semua candi dibangun dari batu bata lumpur merah yang ditumpuk atau digosok menjadi satu.

Saran

Keberadaan Candi Bumi Ayu, sebagai salah satu situs sejarah penting di Indonesia, merupakan bukti nyata dari peradaban dan kebudayaan masa lalu yang luar biasa. Dari jejak-jejak sejarah yang terukir di Candi Bumi Ayu, kita dapat

mempelajari dan memahami kehidupan masyarakat di masa lampau, sistem kepercayaan mereka, serta perkembangan teknologi dan seni pada zaman tersebut. Oleh karena itu, kita wajib mensyukuri warisan berharga ini dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Rasa syukur tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan nyata, seperti turut serta dalam upaya pelestarian dan perawatan Candi Bumi Ayu agar tetap terjaga keaslian dan kelestariannya untuk generasi mendatang. Partisipasi aktif kita, baik secara individu maupun kolektif, dalam menjaga kelestarian Candi Bumi Ayu bukan hanya sekadar tindakan pelestarian fisik, tetapi juga merupakan wujud nyata dari penghormatan kita terhadap para leluhur dan peninggalan budaya bangsa.

Dengan demikian, kita ikut mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia melalui pelestarian warisan sejarah yang begitu berharga ini. Lebih jauh lagi, Candi Bumi Ayu dapat dan harus dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran sejarah akan menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi para siswa,

karena mereka dapat belajar sejarah tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari sumber sejarah asli yang nyata dan dapat dipelajari secara langsung. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama menjaga dan memelihara Candi Bumi Ayu sebagai peninggalan budaya bangsa yang menjadi kebanggaan kita semua dan sebagai sumber belajar kontekstual yang berharga dalam pembelajaran sejarah, yang akan terus menginspirasi generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2013). *Percandian Bumiayu, Jambi: Peestarian Cagar Budaya Jambi Sumatera Selatan*.
- Bosch, F.D.K. (1930). "Verslaag vaan een reis door Sumatra", OV: 133 157.
- Marhaeni, Tri, S. (2007). *Karya Seni Bangun Candi Hindu di Bumi Ayu (dalam Tabir Peradaban Sungai Lematang)*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Nasir, M.1980. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi, Proyek pengembangan permusiuman Jambi Kantor wilayah Depertemen pendiidkan dan Kebudayaan Privinsi Jambi*.

- Rangkuti, Nurhadi. Peradaban (2007). Sungai Tabir Lematang, Palembang: Balai Sumatera Selatan.
- Satari, Bijlage V. Soejatm. (2001). “Sebuah situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan kelompok candi dan arca di Bumiayu”, Makalah dalam Seminar 25 tahun Kerjasama Perancis di Bidang Penelitian Kebudayaan di Asia Tenggara Kepulauan, Palembang, 16-18 Juli 2001.
- Sholeh, K. (2017). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175-194.
- Siregar, Sondang, M. (2007). Komplek Pecandian Bumiayu (Tinjauan Tata Letak Bangunan), *Jurnal Naditira Widya*, Vol 1. No. 1 tahun 2007.
- Siregar, Sondang M. (2016). Jejak Tantrayana di Candi Bumi Ayu, *Jurnal Naditira Widya*, Vol 10 No. 1 tahun 2016. Kalimantan Selatan: Balai Arkeologi.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Susetyo, Sukowati. (2007). Permukiman di Lingkungan Candi Bumi Ayu. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Utomo, B. B. (2012). Pengembangan Kawasan dan Kepariwisata Situs Kompleks Percandian Bumiayu. *KALPATARU*, 21(2), 73-84.